

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi dan Latar Belakang René Girard

1. Kehidupan

Nama lengkap René Noël Théophile Girard (1923-2015) adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan cendekiawan Prancis yang karyanya mencakup berbagai bidang seperti teori sastra, filsafat, studi agama, psikologi, sejarah, dan antropologi. Girard paling dikenal dengan teorinya hasrat mimesis yang menyatakan bahwa keinginan manusia dipengaruhi oleh apa yang diinginkan orang lain, bukan oleh faktor internal. Teori ini sangat berhubungan erat dengan pengorbanan dan kambing hitam.¹¹

2. Pendidikan

Girard menempuh pendidikan di Prancis sebelum pindah ke Amerika Serikat untuk mengajar di berbagai universitas, termasuk Indiana University dan Stanford University. Perjalanan akademisnya yang transformatif dipengaruhi oleh penulis-penulis besar seperti Cervantes, Stendhal, Flaubert, Dostoyevsky, dan Proust, yang membawanya dari agnostisisme ke Katolik.¹² Setelah mempelajari sejarah

¹¹Stephanie Frank, "René Girard", <https://www.britannica.com/art/literary-criticism> (diakses pada tanggal 20 April 2026).

¹²Stephanie Frank, "René Girard".

abad pertengahan dan menulis disertasi tentang persepsi Amerika terhadap Prancis. Girard mengajar di berbagai universitas terkemuka di AS hingga pensiun.¹³

3. Karya Pemikiran

Fokusnya pada ritual pengorbanan dan mitologi Yunani, Girard menghasilkan buku *La Violence et le Sacré* (1972). Karyanya yang paling sistematis adalah *Des Choses Cachées Depuis la Fondation du Monde* (1978) yang secara terbuka mengeksplorasi kekristenan.¹⁴

Girard berpendapat bahwa kekristenan unik karena Alkitab, tidak seperti mitos, sering kali menceritakan peristiwa dari sudut pandang korban, bukan pelaku. Mitos menggambarkan korban sebagai penjahat yang pantas dihukum, sementara Alkitab menampilkan mereka sebagai sosok yang tidak bersalah yang difitnah dan dianiaya. Menurut Girard, pergeseran naratif ini lebih dari sekadar perbedaan perspektif. Oleh karena itu, Girard melihat Alkitab sebagai teks yang menantang dasar budaya yang bergantung pada pengambinghitaman.¹⁵

Girard menganggap kekristenan unik karena menawarkan pengorbanan Kristus sebagai pengorbanan pamungkas yang mengakhiri ritual pengorbanan lainnya dan berfungsi sebagai kambing hitam yang

¹³Gabriel Andrade, "René Girard", <https://iep.utm.edu/girard/> (diakses pada tanggal 20 April 2026).

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

tidak bersalah bagi umat manusia. Girard berpendapat bahwa kematian Kristus, bukanlah hukuman yang adil tetapi hasil dari kelemahan moral para penganiayanya. Melalui pengorbanan ini, Girard percaya bahwa kekristenan menyingkap dan mengakhiri mekanisme kambing hitam, memisahkan kekerasan dari kesucian, dan membuka jalan untuk menghilangkan kekerasan.¹⁶

B. Hakekat Korban Berdasarkan Teori Mimesis

1. Definisi Mimesis

Mimesis berasal dari bahasa Yunani *mimésis*, yang berarti imitasi atau tiruan.¹⁷ Aristoteles mengelompokkan puisi, musik, dan tarian ke dalam satu kategori yang lazim diterjemahkan sebagai peniruan yang berasal dari pemikiran Plato. Istilah mimesis dan kata-kata turunannya tidak memiliki padanan makna yang tepat dalam bahasa lain selain peniruan, namun istilah ini juga bisa dimaknai sebagai pembentukan gambaran, representasi, reproduksi, ekspresi, fiksi, dan lain-lain. Mimesis didefinisikan sebagai proses penciptaan *mimemata*, dan untuk segala hal yang berkaitan dengan proses tersebut digunakan istilah sifat mimetik.¹⁸

¹⁶Stephanie Frank, "René Girard".

¹⁷Dipa Nugraha, *Kritik dan Penelitian Sastra* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2023), 196.

¹⁸Paul Woodruff, "Aristotle on Mimesis," *Essays on Aristotle's poetics* (1992), 73.

2. Konsep Mimesis dan Mekanisme Kambing Hitam

Pengembangan mimesis menurut gagasan Girard, bahwa manusia tidak memiliki keinginan yang otentik atau spontan. Keinginan manusia selalunya adalah hasil meniru orang lain. Secara sederhana, manusia menginginkan sesuatu karena orang lain menginginkannya. Persaingan untuk mendapatkan objek yang sama menciptakan ketegangan dan potensi konflik.¹⁹

Ketika dalam satu komunitas masyarakat yang saling meniru, terjadi krisis mimesis, yaitu sulit membedakan antara subjek dan model. Krisis mimesis menyebabkan ketegangan meningkat dan ancaman terjadinya kekerasan. Dalam krisis ini, komunitas secara tidak sadar mencari cara untuk meredakan ketegangan. Cara yang paling efektif adalah dengan menyalahkan kambing hitam atas semua masalah yang terjadi. Girard menjelaskan bahwa mitos dan ritual adalah cara untuk mengingat dan memperingati kekerasan yang dianggap perlu di mana kekerasan awal ditujukan pada kambing hitam. Kekerasan ini menciptakan ketenangan dalam masyarakat dan menghasilkan ritual pengorbanan. Ritual ini berfungsi untuk melindungi masyarakat dari kekerasan.²⁰ Dengan memilih satu kambing hitam yang sama secara

¹⁹Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori René Girard*, 86.

²⁰*Ibid*, 176.

bersama-sama, ketegangan dan potensi kekerasan menjadi reda, komunitas masyarakat merasa kembali bersatu.

Mimesis merupakan fenomena paradoksial yang mencakup aspek irasional dan sekaligus rasional. Di satu sisi, mimesis dapat memicu kekacauan dan kehancuran. Namun di sisi lain, mimesis juga mengandung potensi untuk menciptakan perdamaian.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mimesis adalah peniruan. Peniruan adalah hasrat manusia yang tidak otonom, yaitu meniru orang lain. Peniruan menghasilkan persaingan dan memicu krisis mimesis. Krisis mimesis menciptakan ketegangan dan rivalitas yang berpotensi menciptakan kekacauan. Untuk meredakan kekacauan, masyarakat mencari kambing hitam sebagai korban dan dituduh sebagai penyebab kekacauan. Oleh karena korban diyakini sebagai penyebab kekacauan, maka untuk meredakan kekacauan tersebut adalah dengan menyalahkan korban (hilangnya korban sama dengan hilangnya masalah; masyarakat kembali damai). Pada tahap akhir, korban dilenyapkan melalui tindakan kekerasan (pembunuhan).

Teori kambing hitam adalah konsep psikologi sosial yang menjelaskan bahwa saat menghadapi kesulitan, seseorang atau kelompok sering menyalahkan pihak lain atas masalah yang bukan kesalahannya,

²¹*Ibid*, 94.

biasanya tanpa alasan logis. Istilah ini berasal dari tradisi Yunani kuno, di mana seekor kambing dibebani dosa komunitas lalu diusir ke padang gurun. Secara modern teori ini berarti tindakan melemparkan kesalahan kepada pihak lain untuk bertanggung jawab. Dari sudut pandang psikologis, teori ini menggambarkan kondisi frustrasi yang tak teratasi berubah menjadi agresi, lalu dilampiaskan pada pihak yang lebih lemah atau mudah disalahkan, agar terhindar dari menghadapi penyebab masalah yang sebenarnya.²²

3. Fungsi Korban Berdasarkan Mimesis

a. Penyaluran Kekerasan

Menurut Girard, analisis ritus korban akan tetap menjadi misteri kecuali jika ritus korban dipahami dalam hubungannya dengan realitas, yaitu kekerasan.²³ Girard berpendapat bahwa jika tindakan korban yang suci dan pembunuhan korban yang kriminal tidak saling berhubungan, maka tidak mungkin kedua adegan tersebut terjadi dalam satu tindakan yang disebut korban. Oleh karena itu, Girard mempertanyakan hubungan antara korban dan kekerasan.²⁴ Untuk itu, dalam memahami hubungan hakiki antara

²²Syamsiah Badruddin, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024), 263.

²³*Ibid*, 98.

²⁴*Ibid*, 99.

korban dan kekerasan, perlu ditinjau kembali hipotesis klasik tentang substitusi sebagai dasar bagi praktik korban.²⁵

Substitusi dalam ritus korban berarti bahwa korban menggantikan sesuatu yang seharusnya dikorbankan. Girard berpendapat bahwa sulit untuk membuktikan secara ilmiah bahwa korban yang tidak bersalah atau suci sungguh berfungsi sebagai substitusi yang bersalah atau yang tidak suci.²⁶

Oleh karena itu, Girard mengungkapkan bahwa fungsi substitusi harus dipahami dalam hubungannya dengan kekerasan. Substitusi berfungsi untuk menyalurkan kekerasan. Hipotesis ini memperkuat dugaan bahwa substitusi korban adalah peristiwa penyaluran kekerasan. Oleh karena itu, Girard tidak setuju dengan anggapan bahwa korban berperan sebagai penebus atau bahwa korban adalah suci dan tidak bersalah terpaksa dikorbankan untuk menebus ketidaksucian atau kesalahan yang mengorbankannya. Menurut Girard, korban tidak perlu dibicarakan secara kualitas kesucian atau ketidakbersalahan, karena korban hanya diperlukan sebagai tempat penyaluran kekerasan.²⁷

²⁵*Ibid*, 99.

²⁶*Ibid*, 99-100.

²⁷*Ibid*, 101.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa ritual korban tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada tindakan kekerasan yang mendasarinya. Hipotesis substitusi korban untuk menggantikan pihak yang bersalah, harus dilihat sebagai mekanisme penyaluran kekerasan. Korban berfungsi semata-mata sebagai wadah untuk melampiaskan kekerasan akibat potensi kekacauan yang terjadi di dalam masyarakat.

b. Pengalihan Kekerasan

Ritual korban sering dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap suci atau ilahi. Pengorbanan sering dilihat sebagai cara buat menghubungkan manusia dengan entitas ilahi. Ritual korban hanya hasil imajinasi manusia belaka, karena ditujukan kepada dewa-dewa yang keberadaannya juga hanya ada di pikiran.²⁸ Dengan kata lain, ritual korban tidak punya dasar yang jelas di dunia nyata dan ritual korban itu tidak berarti.²⁹

Teologi yang seharusnya bisa memberikan penjelasan yang lebih jernih, justru seringkali memberikan alasan-alasan keliru. Misalnya, klaim bahwa dewa atau Tuhan menuntut pengorbanan untuk meredakan amarahnya terhadap manusia. Alasan inilah yang

²⁸*Ibid*, 104.

²⁹*Ibid*, 104-105.

kemudian menganggap ritual korban sebagai ilusi dan tidak relevan.³⁰

Korban sebenarnya berfungsi sebagai pengalihan kekerasan di dalam masyarakat, tujuannya adalah untuk melindungi masyarakat dari potensi kekerasan. Dalam praktiknya, tindakan pengorbanan itu lebih merupakan fenomena sosial yang terpisah dari konsep keilahian dan teologi. Hubungan antara pengorbanan dan hal-hal ilahi muncul terkemudian setelah memasuki ranah teori.³¹

Ritual korban digunakan untuk berbagai macam tujuan, misalnya meminta hujan, kesuburan tanah, atau hasil panen yang melimpah kepada sang ilahi. Tetapi tujuan-tujuan ini sebenarnya hanya bersifat sekunder. Tujuan utamanya adalah pengalihan kekerasan akibat konflik, persaingan, dan rasa iri dalam masyarakat.³²

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ritual korban tidak memiliki hubungan dengan entitas ilahi. Ritual korban hanyalah fenomena sosial untuk mengalihkan kekerasan. Tujuan utama ritual korban adalah untuk melindungi masyarakat dari

³⁰*Ibid*, 105.

³¹*Ibid*, 105-106.

³²*Ibid*, 106.

konflik, persaingan, dan kekacauan dengan cara mengalihkan kekerasan kepada korban.

c. Pengosongan Kekerasan

Perbedaan antara korban hewan dan manusia menjadi perdebatan di kalangan ahli. Yoseph de Maistre berpendapat bahwa prinsip penggantian korban tidak berlaku pada manusia; seseorang tidak bisa dibunuh untuk menyelamatkan orang lain.³³

Menurut Girard, dalam ritual pengorbanan, perbedaan antara korban hewan dan manusia tidak penting. Ritual pengorbanan muncul dari adanya kekerasan dalam masyarakat, bukan dari perintah yang ilahi. Jadi, masalahnya bukan pada kelayakan manusia atau hewan untuk dikorbankan, tetapi pada bagaimana cara mengosongkan kekerasan itu sendiri.³⁴

Dengan demikian, perbedaan antara korban manusia dan hewan menjadi tidak relevan. Keduanya bisa dikorbankan asalkan kekerasan dapat dikosongkan. Pemilihan korban tidak bisa dibedakan menjadi dua kategori (manusia dan hewan), karena hanya ada satu kategori universal, yaitu pengosongan kekerasan.³⁵

³³*Ibid*, 108.

³⁴*Ibid*, 108.

³⁵*Ibid*, 108-109.

Sebuah kesimpulan bahwa dalam konteks ritual pengorbanan, korban binatang dan korban manusia bukan perhatian utama. Intinya, kekerasan dapat dikosongkan.

C. Mimesis dan Mekanisme Kambing Hitam dalam PL

Berdasarkan teori Girard yang menyoroti hasrat mimesis dari ritual korban dan mekanisme kambing hitam, Kitab PL mencatat beberapa narasi sebagai berikut:

1. Ritual Kambing Hitam pada Hari Raya Pendamaian (*Yom Kippur*)

Imamat 16 mengisahkan tentang *Yom Kippur*, yaitu sebuah ritual penting bagi bangsa Israel untuk menyucikan diri dari dosa. Khususnya pada ayat 20 sampai 22, diceritakan bagaimana kambing yang tidak bersalah, dibebani dengan dosa dan pelanggaran seluruh bangsa Israel. Kambing dibiarkan hidup dan dilepaskan ke padang gurun. Dari ritual inilah muncul istilah kambing hitam atau pengambinghitaman. Istilah ini merujuk pada seseorang atau sesuatu yang disalahkan dan dikorbankan atas kesalahan orang lain.³⁶ Dalam ritual ini, kambing diposisikan sebagai korban yang berfungsi memikul dosa dan kesalahan secara kolektif untuk memulihkan kesucian bangsa Israel di hadapan Tuhan.

³⁶Albertus Purnomo, *Pejuang, Pemenang, dan Pecundang: Hitam Putih Manusia dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 47-48.

2. Persaingan dan Kekerasan (Kain dan Habel)

Secara singkat uraian tentang kisah Kain dan Habel, di mana Habel adalah seorang gembala yang mempersembahkan anak domba sulungnya, sementara Kain adalah seorang petani yang mempersembahkan hasil tanahnya. Tuhan menerima persembahan Habel namun menolak persembahan Kain, yang membuat Kain marah dan iri.³⁷

Menurut Girard, kisah Kain dan Habel bukanlah tentang konsep ilahi, melainkan menyoroiti peran penting sebuah pengorbanan. Dalam narasi ini, pengorbanan berfungsi sebagai mekanisme untuk mengalihkan kekerasan atau konflik yang timbul antara Kain dan Habel akibat persaingan mereka atas keinginan yang sama (penerimaan Tuhan). Kisah Kain dan Habel menunjukkan bahwa krisis mimesis dapat dikelola melalui kekerasan dengan melibatkan pihak ketiga, yaitu korban.³⁸

Kisah Kain dan Habel adalah krisis mimesis (*mimetic desire*) yang berujung pada kekerasan (pembunuhan). Kain dan Habel sama-sama mempersembahkan korban kepada Tuhan, namun hanya persembahan Habel yang diterima. Penolakan ini memicu rasa cemburu dan iri hati dalam diri Kain terhadap Habel, yang berujung pada pembunuhan

³⁷Melliani, Mika, dan Citra Sistawati, "Nilai Moral: Cerita Kain dan Habel dalam Alkitab Perjanjian Lama," *Jurnal Voice* 3, No.2 (2023).

³⁸Nurul Huda dan Siti Murtiningsih, "Ontologi Kekerasan dan Relasinya dengan Agama dalam Perspektif Hasrat Mimesis René Girard," *AT Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, No.1 (2020): 113-137.

Habel. Habel bukan kambing hitam dalam arti kolektif, tetapi menjadi korban kekerasan karena krisis mimesis (persaingan).

3. Iri Hati dan Pengasingan (Yusuf dan Saudara-saudaranya)

Kisah Yusuf yang diceritakan dalam Kejadian 37:12-36, berawal dari krisis mimesis dalam diri saudara-saudaranya. Rasa kasih sayang yang diterima Yusuf dari ayahnya justru menimbulkan kebencian mendalam di hati saudara-saudaranya. Selain itu, mimpi-mimpi yang dialami Yusuf semakin memicu rasa iri hati mereka. Didorong oleh kebencian dan iri hati, saudara-saudaranya berencana untuk membunuhnya. Namun, dua di antara mereka, yaitu Ruben dan Yehuda, tidak setuju dengan rencana pembunuhan tersebut karena merasa tidak diuntungkan. Mereka kemudian bersekongkol untuk menjual Yusuf kepada para pedagang Midian. Dari para pedagang itu, Yusuf kembali dijual di Mesir dan berakhir di tangan Potifar, di istana Firaun.³⁹

Kisah ini menggambarkan Yusuf sebagai korban kekerasan dari saudara-saudaranya sendiri. Dalam perspektif Girard, Yusuf hasil dari krisis mimesis yang berakhir kambing hitam oleh saudara-saudaranya. Kisah Yusuf menunjukkan bagaimana persaingan dan iri hati (*mimetic*

³⁹Samuel Barclay August Barus, "Peristiwa di Dotan: Suatu Perbandingan Tafsir René Girard pada Kisah Yusuf dan Tafsiran Kejadian 37 melalui Teori René Girard" (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2018), 8-10.

desire) menjadikan Yusuf sebagai korban kekerasan (pengasingan) akibat hasrat mimesis saudara-saudaranya.

4. Tuduhan dan Kekerasan Sosial (Ayub)

Girard dalam bukunya yang berjudul “Ayub, Korban Masyarakatnya,” menggagas pemikiran tentang mimesis dan kambing hitam yang dialami Ayub. Girard memberikan pandangan tentang alasan Ayub menderita, yang disorot dari Kitab Ayub. Dalam kitab tersebut, Ayub sebenarnya sudah sangat jelas menyatakan bahwa penyebab penderitaannya adalah pengucilan dan penganiayaan dari orang-orang di sekitarnya. Meskipun tidak bersalah, semua orang menjauhinya, termasuk teman-temannya. Ayub mengalami perubahan status secara drastis, dari dipuja menjadi kambing hitam. Akibat kesalahpahaman tersebut, masyarakat menuduh Ayub menyalahgunakan kekuasaan dan kekayaannya, sehingga memicu kekerasan terhadapnya. Ayub yang dianggap bersalah karena tuduhan tersebut, akhirnya menjadi kambing hitam.⁴⁰

Kisah Ayub menggambarkan cara kerja krisis mimesis dan kambing hitam. Ayub mengalami perubahan drastis dari dipuja menjadi dikambinghitamkan. Masyarakat menuduhnya menyalahgunakan kekuasaan dan kekayaan, dan karena kesalahpahaman tersebut, Ayub

⁴⁰René Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 3-4.

menjadi target kekerasan sosial (tuduhan). Ayub menjadi kambing hitam bagi komunitasnya dan menjadi contoh bagaimana seseorang menjadi korban kekerasan masyarakat karena tuduhan dan kesalahpahaman.

D. Mimesis dan Mekanisme Kambing Hitam dalam PB (Kristus)

1. Krisis Politik dan Kepentingan

Ketika ketakutan imam-imam kepala dan orang-orang Farisi terhadap pengaruh Kristus, reaksi awal mereka adalah mengadakan pertemuan darurat Sanhedrin. Situasi gentingnya adalah karena Kristus jauh lebih populer yang berpotensi menyingkirkan mereka.⁴¹ Narasi Yohanes 11:45-57 menjelaskan bahwa para pemimpin agama takut kehilangan kekuasaan mereka di mata rakyat dan kehilangan kepercayaan otoritas Romawi. Kristus melakukan banyak mukjizat yang menarik perhatian orang banyak dan mengikuti-Nya. Semakin bertambahnya pengikut-Nya memicu iri hati dan kebencian. Oleh karena itu, Kristus menjadi ancaman bagi dominasi dan popularitas bagi imam-imam kepala dan orang-orang Farisi.

Persepakatan membunuh Yesus berangkat dari satu kalimat Kayafas: *"...bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa"* (Yoh. 11:50).⁴² Otoritas Kayafas

⁴¹Ray C. Stedman, "What's Going On?", <https://www.raystedman.org/new-testament/john/whats-going-on> (diakses pada tanggal 18 April 2026).

⁴²*Alkitab*, Teks Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), Yohanes 11:45-57.

sebagai imam besar yang memegang kendali atas Bait Allah, lingkup kekuasaannya tidak hanya terbatas pada urusan kerohanian dan keagamaan, juga meluas ke bidang politik serta pengelolaan seluruh urusan di dalam tempat ibadah suci. Jabatan ini membuatnya dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati, berwibawa, dan ditaati oleh seluruh umat. Kondisi ini menciptakan konflik kepentingan yang nyata. Kayafas memiliki kebebasan untuk menyusun tradisi, hukum agama, dan tata cara ibadah yang justru diarahkan demi kepentingan politik dan keuntungan pribadi.⁴³ Karena segala kebijakannya berpusat pada pemuasan diri sendiri, maka ketika ajaran dan kehadiran Yesus dianggap mengancam kekuasaan dan keuntungannya, Kayafas menggunakan wewenangnya untuk mempersalahkan dan menjatuhkan tuduhan terhadap Yesus.

2. Krisis Agama

- a. Peristiwa pertentangan yang berujung pada rencana pembunuhan Yesus oleh orang-orang Farisi. Orang-orang Farisi menjadi marah dan membenci Yesus karena menunjukkan kekeliruan mereka tentang Hukum Taurat.⁴⁴ Matius 12:9-15 berbicara tentang Kristus yang pada waktu itu menyembuhkan orang pada hari Sabat

⁴³Tenny Tenny, Muner Daliman, and Hana Suparti, "Kompetensi Pemimpin Kristiani Menurut 2 Timotius 2: 2-6," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, No. 2 (2020): 115–127.

⁴⁴Thomson Georgia, "Yesus Menentang Kemunafikan Hari Sabat - sebuah kajian tentang Matius 12:1-14," <https://www.fbcthomson.org/post/jesus-confronts-sabbath-hypocrisy-a-study-of-matthew-12-1-14> (diakses pada tanggal 18 April 2026).

- dianggap menentang Allah. Kemarahan dan kecemburuan orang-orang Farisi menyebabkan permusuhan dan niat jahat terhadap Kristus. Peristiwa Matius 12:9-15 menunjukkan bahwa para Farisi menggunakan aturan Sabat secara kaku dan salah untuk menjebak Yesus. Mereka menganggap penyembuhan di hari Sabat sebagai pelanggaran, meskipun membolehkan menolong binatang yang terancam bahaya pada hari yang sama. Yesus mengajarkan satu prinsip yang benar, bahwa manusia jauh lebih berharga daripada aturan atau makhluk lain, sehingga berbuat kebaikan dan menolong sesama justru sesuai dengan maksud Sabat itu sendiri. Setelah Yesus menyembuhkan tangan orang itu, para pemimpin agama bukannya mengakui kebenaran, melainkan semakin keras hati dan merencanakan kejahatan untuk menyalakannya.⁴⁵
- b. Lukas 11:37-54 menunjukkan narasi tentang Kristus yang mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang mengakibatkan permusuhan. Permusuhan berawal dari Yesus yang tidak mencuci tangan-Nya sebelum makan. Budaya dan tradisi orang Yahudi pada masa Yesus memiliki makna, yaitu menjaga kebersihan tubuh sebagai wujud menghormati diri sebagai bait Allah. Namun, tradisi

⁴⁵Alkitab Sabda, "Matius 12:9-15", <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Mat%2012:9-15> (diakses pada tanggal 8 Juli 2026).

ini disalahartikan dan dijalankan secara semata-mata lahiriah oleh orang Farisi dan ahli Taurat. Yesus menegur mereka karena mereka lebih mementingkan kebersihan lahiriah dan penampilan suci di hadapan orang lain, padahal hati mereka kotor oleh kesombongan, iri hati, dan kemunafikan. Orang Farisi dan ahli Taurat hanya sekadar mematuhi aturan lahiriah tanpa disertai sikap batin yang benar.⁴⁶ Kecaman dilontarkan Yesus mengakibatkan orang Farisi dan ahli Taurat merasa terhina yang mengakibatkan permusuhan yang membuat mereka berusaha mencari kesalahan untuk menangkap Yesus dengan cara menjebak berdasarkan ucapan-ucapan-Nya (ayat 53-54).

3. Krisis Sosial

Krisis sosial bermula ketika Yesus dielu-elukan di Yerusalem. Saat di mana Yesus tidak memenuhi ekspektasi banyak orang, membuat mereka berpaling dari-Nya. Dalam teks Matius 21:9 orang banyak berprasangka bahwa Yesus adalah seorang Raja dan Pemimpin yang akan duduk di singgasana dan akan memerintah seperti Raja Daud (*"Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!"*). Tetapi Yesus mematahkan ekspektasi mereka melalui perkataan *"Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini"* (Yoh 18:36).

⁴⁶Delsya Salonga, "Pengaruh Budaya Dalam Pembentukan Iman, Karakter Dan Kepribadian," *OSF Preprints* (2021).

Nyatanya Yesus tidak memenuhi ekspektasi orang banyak. Kerajaan yang dibawa-Nya bukanlah kerajaan yang didirikan dengan perang, kekuasaan, dan takhta, seperti yang dibayangkan orang banyak. Yesus tidak memimpin pemberontakan melawan otoritas Romawi, justru Yesus hidup bergaul dengan orang-orang kecil dan terpinggirkan. Hal ini membuat harapan tentang Yesus sebagai “Anak Daud” yang akan memimpin sebagai Raja mereka berubah menjadi kekecewaan. Orang banyak yang sebelumnya menyambut-Nya dengan seruan “Hosana bagi Anak Daud” akhirnya berbalik melawan Dia. Salah satu contoh konkrit pengikut Yesus yang berbalik melawan Dia adalah Yudas Iskariot, adalah salah satu dari dua belas murid yang dipilih secara langsung oleh Yesus sendiri, yang akhirnya menyerahkan Yesus kepada para pemimpin agama untuk dihukum.

4. Kambing Hitam

Perasaan iri hati dan kebencian para pemuka agama Yahudi memicu krisis mimesis terhadap popularitas Kristus. Hasrat masyarakat yang awalnya kagum berubah menjadi rivalitas. Secara sederhana, Kristus menjadi sasaran kebencian dan permusuhan dari para pemimpin agama Yahudi dan orang banyak. Kristus berusaha disingkirkan dengan

dalih menegakkan Hukum Taurat.⁴⁷ Sehingga dari aspek sosial, kematian Kristus adalah hasil pengkambinghitaman secara kolektif.⁴⁸

5. Korban Kekerasan

a. Kekerasan Verbal

Matius 12:22-32 adalah narasi tentang Kristus mengusir setan, tetapi orang-orang Farisi menuduh-Nya melakukan tindakan tersebut berdasarkan kuasa Beelzebul (ayat 24). Didorong oleh iri hati dan ketakutan bahwa mukjizat Kristus akan memvalidasi ajaran-Nya, orang Farisi menyerang-Nya secara verbal. Mereka menuduh-Nya bekerja dengan kekuatan dari penghulu setan.⁴⁹ Beelzebul dalam bahasa Yunani disebut *Beelzeboul*, berasal dari bahasa Ibrani *Ba'al* (tuan) dan *zevuv* (lalat). Secara harfiah, nama ini berarti majikan dari lalat. Dalam PL, Beelzebul adalah dewa yang disembah oleh orang Filistin di kota Ekron. Namun, dalam tradisi Kristen dan Alkitab, Beelzebul dikenal sebagai nama lain untuk setan, iblis, dan Lucifer.⁵⁰

Selanjutnya, narasi ketika Kristus diadili di hadapan Mahkamah Agama (Mat. 26:57-68). Teks ini menggambarkan ahli-

⁴⁷V. Prabowo Shakti, *Membangun Komitmen Pria Sejati*, Lumen Deo (Bandung, 2015), 30.

⁴⁸Salti Neni Randan, dkk. "Tinjauan Teologis terhadap Teori Salib Ioanes Rakhmat" (Makalah, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 4.

⁴⁹Precept Austin, "Komentari Matius 12," <https://www.preceptaustin.org/matthew-12-commentary> (diakses pada tanggal 22 April 2026).

⁵⁰Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2019).

ahli Taurat berupaya mencari kesaksian palsu agar hukuman mati ditimpakan kepada-Nya. Dalam tindakan pencarian bukti, Kristus mengalami kekerasan verbal yang sangat besar.⁵¹

Sebelum disalibkan (Mat. 27:27-31⁵²), Kristus diolok-olok oleh para prajurit dengan ejekan. Teks ini menggambarkan momen ketika para prajurit berlutut di hadapan-Nya sambil menyebut-Nya Raja orang Yahudi dengan nada menghina. Ejekan diperkuat oleh tindakan fisik seperti memukul dan meludah, merupakan bentuk kekerasan verbal yang sangat brutal.⁵³

Selanjutnya pada teks Matius 27:32-44 ketika Kristus disalibkan, dengan jelas menunjukkan bahwa Kristus mengalami kekerasan verbal dari berbagai pihak. Para imam kepala, ahli Taurat, dan tua-tua terus-menerus mengejek dan menghina-Nya, sementara para perampok yang disalibkan bersama-Nya juga berulang kali menghina-Nya, bahkan meniru hinaan para pemimpin agama. Hal ini diperkuat dengan penjelasan bahwa penghinaan verbal pada masa itu dianggap sangat keji dan memiliki kekuatan merusak yang

⁵¹Precept Austin, "Komentar Matius 26," <https://www.preceptaustin.org/matthew-26-commentary> (diakses pada tanggal 22 April 2026).

⁵²*Alkitab*, Teks Alkitab Terjemahan Baru. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), Matius 27:27-31.

⁵³Precept Austin, "Komentar Matius 27," <https://www.preceptaustin.org/matthew-27-commentary> (diakses pada tanggal 22 April 2026).

besar, menegaskan betapa parahnya kekerasan verbal yang dialami Kristus.

b. Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual yang dialami Kristus adalah bagian dari tindakan kekerasan. David Tombs dalam bukunya yang berjudul *The Crucifixion of Jesus: Torture, Sexual Abuse, and the Scandal of the Cross*, berargumen bahwa Kristus mengalami kekerasan seksual selama penyaliban-Nya. Tombs menegaskan bahwa penelanjangan Kristus merupakan bentuk kekerasan seksual. Penyaliban Romawi adalah tindakan yang dirancang untuk penghinaan secara total, di mana kekerasan seksual dapat menimbulkan teror dan kepatuhan.⁵⁴

Tindakan menelanjangi Kristus di depan umum merupakan strategi di bawah otoritas Romawi. Mereka menggunakan tindakan ini untuk mempermalukan dan merendahkan martabat orang yang akan mereka hukum. Hukuman ini sengaja dirancang untuk menghancurkan secara emosional dan psikologis.⁵⁵

⁵⁴The Shiloh Project: Explore Rape Culture, Religion, and the Bible, "The Crucifixion of Jesus: Torture, Sexual Abuse, and the Scandal of the Cross – Book Review", <https://shilohproject.blog/the-crucifixion-of-jesus-torture-sexual-abuse-and-the-scandal-of-the-cross-book-review/> (diakses pada tanggal 17 April 2026).

⁵⁵Katie Edwards dan David Tombs, "Yesus juga Korban Pelecehan Seksual ketika Disalib," <https://theconversation.com/yesus-juga-korban-pelecehan-seksual-ketika-disalib-94444> (diakses pada tanggal 17 April 2026).

c. Kekerasan Fisik

Pengadilan di hadapan Mahkamah Agama sepanjang malam di mana Kristus dalam kondisi berdiri dan dipukuli (Mrk. 14:65). Keesokan paginya, Kristus kembali diadili di hadapan otoritas Romawi untuk mendapatkan hukuman mati. Selama serangkaian pengadilan, para prajurit menganyam mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya yang membuat dahi-Nya tertusuk dalam oleh duri yang panjang (Mrk. 15:17). Para prajurit berulang kali memukul kepala Kristus dengan tongkat (buluh) (Mrk. 15:19). Kemudian Pilatus memerintahkan agar Kristus dicambuk. Pencambukan adalah hukuman yang paling ditakuti. Potongan-potongan timah dan batu membuat cambuk menjadi alat teror yang brutal dan menyayat, merobek punggung dan kaki seorang pria hingga hancur, bahkan merobek satu mata atau mengiris telinga.⁵⁶ Kekerasan fisik paling kejam dan mengerikan yang dialami Kristus adalah pada saat penyaliban.

Penyaliban adalah metode eksekusi, di mana korban diikat atau dipaku ke salib dan dibiarkan mati. Kematian biasanya disebabkan oleh sesak napas karena posisi tubuh yang menyulitkan

⁵⁶Paul Leavens, "The Physical Abuse Jesus Endured," https://www.recorderonline.com/the-physical-abuse-jesus-endured/article_9c5d49a6-8e41-58ad-bf0d-e383974a11e7.html (diakses pada tanggal 17 April 2026).

pernapasan. Untuk mempercepat kematian, kaki korban bisa dipatahkan. Pada konteks penyaliban Kristus, Ia dipaku ke salib, yang menyebabkan rasa sakit yang luar biasa dan kesulitan bernapas. Kristus bertahan dalam kondisi ini selama berjam-jam, akhirnya menyerah pada rasa sakit dan sesak napas.⁵⁷

6. Kristus Penebusan dan Pendamaian

Kronologi kematian Kristus merupakan serangkaian peristiwa yang saling terhubung. Dimulai dari rasa iri hati dan kebencian, menjadi kambing hitam atas tuduhan palsu, dan berpuncak pada penyaliban-Nya. Melalui penyaliban Kristus dengan cara memasuki kekerasan telah menghentikan siklus kekerasan. Kristus menghentikan siklus kemarahan, kebencian, ketakutan, dan kekerasan yang tak berujung. Kristus tidak menuntut balas dendam dan bersedia menjadi korban.⁵⁸

Kristus tidak mempersembahkan darah sapi, kambing, dan domba seperti para imam hukum Taurat, melainkan mempersembahkan darah-Nya sendiri. Oleh karena hanya ada satu korban sejati yang mengampuni dosa dan memperoleh rahmat Allah, maka kematian Kristus adalah jalan satu-satunya. Tidak pernah ada dan tidak akan

⁵⁷Jeremy Myers, "Penyaliban – Penderitaan Fisik Yesus," <https://redeeminggod.com/crucifixion-physical-suffering-jesus/> (diakses pada tanggal 23 April 2026).

⁵⁸Martin Harun, "Kekerasan dalam Alkitab," <https://www.lbi.or.id/2018/09/28/kekerasan-dalam-alkitab-8/> (diakses pada tanggal 17 April 2026).

pernah ada korban pendamaian lain. Melalui Kristus tidak ada lagi korban.⁵⁹

Kematian-Nya sebagai korban menjadi penebusan yang membebaskan manusia dari hukuman kekal.⁶⁰ Penebusan yang dikerjakan oleh Kristus merupakan wujud kasih karunia Allah. Kristus menanggung konsekuensi dosa untuk memulihkan hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak.⁶¹ Melalui pengorbanan Kristus, manusia memperoleh pengampunan dan pembebasan.⁶² Kematian-Nya sebagai korban penebusan adalah pendamaian yang membuka jalan bagi manusia menuju keselamatan.⁶³

Kristus memilih menjadi korban kekerasan telah mengubah kekerasan menjadi penebusan. Kematian-Nya menjadi penebusan yang membebaskan manusia dari hukuman kekal dan memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah. Kristus sebagai pendamaian membuka jalan menuju keselamatan, menawarkan pengampunan dosa dan kesempatan untuk hidup kekal.

⁵⁹Thomas Cranmer, *Writings and Disputations of Thomas Cranmer: Relative to the Sacrament of the Lord's Supper* (Cambridge: The University Press, 1580), 345-347.

⁶⁰Yopie F. M. Buyung, "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, No. 2 (2024): 689–714.

⁶¹Didit Yulianto Adi dan Daniel Pesah Purwonugroho, "Penebusan dalam Kristus sebagai Puncak Teologi Kovenan: Telaah Eksegetis dan Teologis Efesus 1: 7," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, No. 2 (2025): 166–187.

⁶²Tonis, Kale, dan Bambang, "Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya bagi Orang Percaya Masa Kini," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, No.1 (2025): 213-224.

⁶³Lamtiur Pardede, dkk., "Missiologi tentang Kematian Yesus Kristus sebagai Pendamaian Dosa Umat Manusia," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, No. 3 (2024): 1147–1153.

E. Korban Penebusan dan Pendamaian Perspektif Kristen

1. Makna Korban

Singgih menjelaskan makna korban berdasarkan pemikiran Godfrey Ashby. Pertama, korban melibatkan tindakan pengorbanan itu sendiri, yang mencakup drama, ritual, dan ibadah.⁶⁴ Kedua, tindakan mengorbankan menyebabkan perubahan pada objek yang dikorbankan. Perubahan utama yang terjadi adalah pembunuhan objek atau korban yang tadinya hidup melibatkan pembunuhan.⁶⁵ Ketiga, bahan atau material untuk korban biasanya adalah objek-objek biasa yang dekat dengan suatu kelompok atau kampung. Bagi masyarakat umum, yang dikorbankan adalah binatang ternak seperti sapi, kerbau, kambing, domba, ayam, dan burung, serta susu dan darah.⁶⁶ Dapat disimpulkan bahwa makna korban melibatkan tiga aspek utama, yaitu tindakan ritual, perubahan korban, dan korban dekat dengan kehidupan masyarakat.

2. Pengorbanan

Sekaitan dengan korban, pertama, pengorbanan dilakukan karena adanya kesadaran akan dosa atau pelanggaran. Manusia mengakui adanya kekuatan yang mengatur dunia dan merasa bahwa mereka mungkin telah melanggar aturan tersebut. Pelanggaran ini menyebabkan

⁶⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 4.

⁶⁵*Ibid*, 4.

⁶⁶*Ibid*, 5.

keterasingan, yang kemudian menempatkan mereka dalam bahaya. Kekuatan-kekuatan ini dianggap sebagai pemberi berkat sekaligus ancaman. Oleh karena itu, pengorbanan dipersembahkan untuk mengambil hati atau menenangkan kekuatan tersebut, dengan harapan agar ancaman bahaya diakhiri melalui penebusan atau pemindahan pelanggaran ke objek lain.⁶⁷

Kedua, pengorbanan juga bisa dilihat sebagai cara untuk menjalin hubungan erat dengan yang ilahi melalui jamuan makan dan minum dari objek yang dikorbankan. Dalam persekutuan totemik, totem (roh/entitas) yang dianggap sebagai yang ilahi dimakan oleh para penyembahnya, sehingga terjadi penyatuan atau asimilasi antara keduanya. Dengan memakan binatang totem, penyembah memperoleh kekuatan atau semangat untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam hal ini, totem tidak lagi berperan sebagai simbol, tetapi lebih sebagai sarana untuk menjalin hubungan mistis antara yang ilahi dan penyembah.⁶⁸

Ketiga, alasan diadakannya pengorbanan sering didasarkan pada prinsip pertukaran dan pemberian (hadiah) (*trading and giving*). Pengorbanan dapat dipandang sebagai bentuk negosiasi atau barter, di mana seseorang memberi dengan harapan menerima balasan (Latin: *do ut des*). Meskipun ada ikatan kontrak antara kedua belah pihak, hubungan

⁶⁷*Ibid*, 6.

⁶⁸*Ibid*, 7.

ini tidak bersifat sosial, melainkan lebih kepada tindakan tanpa mengharapkan imbalan.⁶⁹

3. Penebusan dan Pendamaian

a. Pemulihan Kehormatan Allah (*Satisfactio*)

Satisfactio merupakan gagasan pemikiran Anselmus (1033-1109), seorang Italia yang menjadi Uskup Agung Canterbury, Inggris. Dalam karyanya, *Credo Ut Intelligam* (aku percaya supaya aku mengerti), menjelaskan bahwa akal dapat membantu memahami iman secara logis, meskipun akal tidak bisa menggantikan iman itu sendiri.⁷⁰

Menurut Anselmus, Allah itu adil dan tegas, konsekuen, mulia dan terhormat. Manusia yang jatuh ke dalam dosa telah mencoreng keadilan dan kehormatan Allah. Dosa dianggap sebagai pelanggaran berat yang menghilangkan kehormatan Allah, sehingga kehormatan tersebut harus dipulihkan. Jika tidak, manusia akan terus dihukum oleh Allah. Oleh karena itu, Allah menuntut manusia untuk memulihkan kehormatan-Nya dengan memberikan ganti rugi yang setimpal. Tuntutan ini menunjukkan keinginan Allah untuk memulihkan kehormatan-Nya, dan manusia bertanggung jawab atas hal ini. Berdasarkan sifat Allah yang tegas, tuntutan ini mutlak dan

⁶⁹*Ibid*, 10.

⁷⁰*Ibid*, 220.

harus dipenuhi, karena Allah hanya bisa puas jika kehormatan-Nya dipulihkan. Inilah alasan teori pendamaian Anselmus disebut juga teori *satisfactio* (pemuasan).⁷¹

Masalahnya adalah manusia sudah berdosa yang membuatnya tidak mungkin bisa memberikan ganti rugi yang setara untuk memulihkan kehormatan Allah. Oleh karena itu, hanya Allah sendiri yang bisa memenuhi tuntutan ini, karena hanya Dia yang tidak berdosa. Hanya Allah yang bisa melakukan *satisfactio*. Dengan demikian, Allah mengambil jalan dengan menjadi manusia dalam diri Kristus Kristus untuk memberikan ganti rugi kehormatan tersebut. Kristus Kristus datang ke dunia untuk dihukum oleh Allah dan mati di kayu salib. Inilah makna dari kematian Kristus Kristus. Menurut Yewangoe, ada dua kata kunci dalam teori *satisfactio* Anselmus, yaitu *dapat* dan *harus*. Tidak ada yang *dapat* melakukan *satisfactio* kecuali Allah, dan manusia *harus* melaksanakannya.⁷²

Weaver menambahkan bahwa kematian Kristus adalah pembayaran ganti rugi atau utang untuk memulihkan kehormatan Allah. Jika kematian Kristus adalah *propitiation* (pendamaian), maka Ia digambarkan sebagai korban untuk memulihkan kehormatan Allah, dan jika kematian Kristus adalah *expiation* (penebusan), maka

⁷¹*Ibid*, 221.

⁷²*Ibid*, 222.

Ia dihukum karena dosa dan menggantikan hukuman para pendosa yang telah ditutupi.⁷³

Kristus Kristus yang tidak berdosa, menderita penghakiman Tuhan demi orang-orang berdosa, atau lebih tepatnya, sebagai pengganti orang-orang berdosa. Itulah sebabnya teori *satisfactio* ini juga disebut teori pengganti.⁷⁴

b. Pernyataan Kasih Allah yang Bermoral (*Moral Influence*)

Anselmus menekankan bahwa hanya orang yang tidak berdosa yang bisa melakukan *satisfactio*, padahal semua manusia berdosa. Oleh karena itu, Allah menjadi manusia dan mati di salib sebagai harga yang harus dibayar untuk memulihkan kehormatannya.⁷⁵

Namun, Abelard tidak setuju dengan gagasan bahwa Anak Allah yang tidak berdosa harus mati untuk membayar utang dosa. Menurutnya, Kristus mati bukan untuk membayar utang dosa, melainkan untuk mewujudkan kasih Allah. Caranya adalah dengan menjadi manusia, menjadi Guru dan Teladan bagi manusia, dan setia sampai mati. Dasar pengampunan dosa adalah kasih. Allah adalah Dia yang mengasihi, dan manusia diminta untuk membalas kasih ini.

⁷³*Ibid*, 222.

⁷⁴*Ibid*, 223.

⁷⁵*Ibid*, 226.

Tetapi hal itu tidak terjadi karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Jadi, Kristus datang, menderita, dan mati, bukan untuk menanggung dosa manusia, tetapi untuk menunjukkan keagungan kasih Allah kepada manusia. Karya Kristus ini menyentuh hati manusia dan membuat mereka bersedia bertobat, mengubah diri, dan mengubah hidup dari tidak mencintai menjadi mencintai. Sama seperti Kristus yang telah mengasihi, manusia juga harus belajar mengasihi.⁷⁶ Pemahaman pendamaian ini bersifat subjektif, yang juga disebut sebagai pendamaian berdasarkan pengaruh moral (*moral influence*).⁷⁷

Melalui tindakan penebusan, Kristus memberikan teladan-Nya sendiri, menunjukkan kasih, belas kasihan, penyangkalan diri, kesabaran, dan penderitaan-Nya di bawah aniaya.⁷⁸

c. Kemenangan Allah terhadap Setan (*Christus Viktor*)

Aulen menolak gagasan tentang *satisfactio* dari Anselmus dan *moral influence* dari Abelard. Baik dalam pemikiran Anselmus maupun Abelard, manusialah yang seolah-olah mendekati Allah. Aulen keberatan karena kedua gagasan itu menempatkan manusia

⁷⁶*Ibid*, 226-227.

⁷⁷*Ibid*, 229.

⁷⁸Rev. Charles G. Finney, *Lectures on Systematic Theology, Embracing, Moral Government: Atonement, Moral and Physical Depravity, Natural, Moral, and Gracious Ability, Repetance, Faith, Justification, Sanctification* (London: William Tegg and Co., 85 Queen Street Cheapside, 1851), 338.

sebagai pihak yang melakukan pendamaian. Sementara di dalam PB, pendamaian itu datang dari Allah melalui Kristus Kristus.⁷⁹

Aulen kemudian mengusulkan gagasan yang berbeda, yaitu pemahaman pendamaian yang berasal dari Bapa-bapa Gereja. Gagasan ini bersifat *klasik* dan *dramatis* karena menggambarkan adanya konflik antara Kristus dengan kuasa kejahatan, yang dimenangkan oleh Kristus.⁸⁰

Saat *Satisfactio* dan *moral influence* dianggap terlalu objektif dan subjektif, *Christus Victor* hadir dengan ide baru yang menekankan tindakan Allah terhadap manusia, yaitu melalui inkarnasi (kedatangan/penjelmaan/pendagingan) dan rekonsiliasi.⁸¹

Setelah jatuh ke dalam dosa, manusia terperangkap dalam kuasa kegelapan yang diwakili oleh setan/iblis. Allah kemudian mengambil inisiatif dan bertindak melalui Kristus Kristus untuk membebaskan manusia dari cengkeraman iblis. Tindakan ini menimbulkan konflik antara kuasa kebaikan dan kuasa kejahatan, yang dimenangkan oleh kuasa kebaikan. Iblis *ditipu* oleh Allah melalui penjelmaan Kristus Kristus sebagai sosok yang lemah di kayu salib. Sementara di situlah tersembunyi kekuatan Allah yang

⁷⁹Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian*, 232.

⁸⁰*Ibid*, 232.

⁸¹*Ibid*, 233.

mahakuasa. Kristus Kristus kemudian dibangkitkan oleh Allah. Penipuan inilah yang menjadi jaminan atau pertukaran bagi keselamatan manusia.⁸²

Secara sederhana Aulen mendekati penebusan dengan tiga gagasan utama. Pertama, penebusan adalah pekerjaan Allah sendiri. Alkitab menggambarkan Allah sebagai pihak yang berperang melawan kuasa kegelapan, dan setelah Kristus lahir, peperangan ini dilakukan melalui Kristus, terutama di kayu salib. Kedua, penebusan adalah kemenangan atas kuasa jahat, seperti dosa, maut, dan kekuatan jahat yang diwakili oleh setan. Ketiga, penebusan adalah rekonsiliasi, di mana kemenangan Kristus menjadi cara Allah untuk mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Pandangan Aulen sangat menekankan kemenangan Kristus atas kuasa jahat (*Christus victor*).⁸³

F. Narasi Antropologi Mamasa

1. Perjalanan Pengembaraan dari Toraja

Sejarah antropologi nenek moyang masyarakat Mamasa adalah Pongkapadang yang menikah dengan To Rije'ne'. Mereka diakui dan dihormati sebagai leluhur bagi seluruh masyarakat Mamasa. Keturunan

⁸²*Ibid*, 233.

⁸³Ferry Yefta Mamahit, "Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen terhadap Kuasa Kegelapan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, No. 1 (2004): 1-21.

Pongkapadang inilah yang kemudian menyebar dan menjadi penduduk Mamasa saat ini. Secara historis-geografis, Mamasa merupakan bagian dari suku Toraja yang terletak di Sulawesi Barat, sehingga dikenal sebagai suku Toraja Mamasa, kadang-kadang disebut Toraja Barat, atau lebih umum dikenal sebagai suku Mamasa.⁸⁴

Dahulu kala sebelum banjir besar terjadi, di suatu daerah yang diperkirakan Tana Toraja, hiduplah Tandayanlangi' dan Kombongdibura'ua. Mereka menikah dan memiliki anak bernama Pamulatau, yang memperanakkan Pallade' lade'. Pallade' lade' punya anak bernama Landorundun, lalu Landorundun punya anak bernama Baratatua. Baratatua kemudian punya anak bernama Pa'doran. Pa'doran menikah dengan Embatu dan melahirkan tujuh bersaudara, yaitu Bobolangi', Saluallo, Patarenganmanuk, Pongkapadang, Lombensusu, Landoguntu', dan Mangguana.⁸⁵

Suatu hari, para dewata marah karena penduduk bumi di wilayah itu banyak berbuat dosa. Mereka menutup saluran pembuangan air di laut dan membuka semua aliran air dari langit. Akibatnya, air laut meluap dan menenggelamkan seluruh daratan dalam sekejap. Orang-orang berusaha menyelamatkan diri dengan naik ke puncak gunung

⁸⁴Otniel Aurelius Nole, "Memperkenalkan Rumah Adat Mamasa: Hubungan Ukiran Hewan dan Simbol Budaya pada Banua Sura' di Desa Orobua," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* 9, No. 2 (2024): 128-134.

⁸⁵Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu-Kondosapata'-Mamasa* (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 16.

Latimojongan. Mereka membawa seekor babi belang (*bai maettokan*) dan menyembeliknya sebagai permohonan ampun kepada para dewata. Setelah air surut, saluran pembuangan air ke laut dibuka kembali, dan saluran air dari langit ditutup. Mereka turun gunung dan kembali menghuni wilayah mereka.⁸⁶

Pongkapadang kemudian memutuskan untuk mengembara ke arah Barat, meninggalkan tanah airnya karena trauma dengan banjir besar yang pernah terjadi. Dalam pengembaraannya, Pongkapadang ditemani oleh dua anaknya, Polopadang dan Tomalillin (istrinya diperkirakan meninggal saat banjir), seorang hamba, dan seekor anjing kesayangan. Ia juga membawa gong pusaka (*padaling*) sebagai tanda kebangsawananannya, serta tetap memegang teguh adat dan kebiasaannya (*siselle' tambaloanna*).⁸⁷

Setelah tiba di suatu tempat di Barat, Pongkapadang menemukan perahu terdampar di atas bukit. Di dekat situ, anjingnya menggonggong di depan sebuah batu granit. Di dalam gua, ia melihat bayangan merah panjang seperti ular sawa. Awalnya ia takut, mengira ada ancaman dari penghuni gua itu. Ternyata di dalam gua itu ada seorang wanita cantik berselimut kain lurik merah (*sura'*). Ia mengira wanita itu adalah dewi yang turun dari langit. Wanita itu bernama Torije'ne, seorang wanita yang

⁸⁶*Ibid*, 16-17.

⁸⁷*Ibid*, 18.

terdampar. Singkat cerita, mereka menikah dan pindah ke Tonde-Buntu Bulo. Di Buntu Bulo, mereka memiliki empat anak dan tujuh cucu. Ketujuh cucu Pongkapadang inilah yang kemudian mendiami *Lita'na Topitu Ulunna Salu*, yang dikenal sebagai Wilayah Kekuasaan Adat *Pitu Ulunna Salu*.⁸⁸

Pitu berarti tujuh, *ulunna* berarti hulu, kepala, atau pemimpin, dan *salu* berarti sungai. Jadi, *pitu ulunna salu* berarti tujuh hulu sungai, yang melambangkan tujuh penguasa di hulu sungai yang disebut *indo'*. Kedudukan *indo'* setara dengan raja, tetapi bukan kerajaan, tetapi setingkat kerajaan. Demikianlah cerita antropologi tentang asal usul penduduk Mamasa.⁸⁹

2. *Mamase* ke Mamasa

Nama Mamasa diyakini berasal dari kata *mamase*, yang berarti pengasih. Nama tersebut berasal dari bahasa Toraja, yang berarti kasih. Kata ini mencerminkan kasih Tuhan kepada manusia serta upaya manusia untuk mengasihi Tuhan dan bersikap baik terhadap sesama. Bangsa Belanda yang tiba di wilayah ini pada awal abad ke-20 mengubah nama tersebut menjadi Mamasa agar lebih mudah diucapkan. Nama Mamasa mengingatkan penduduknya untuk menghayati kasih.⁹⁰

⁸⁸*Ibid*, 19-23.

⁸⁹*Ibid*, 23.

⁹⁰Otniel Aurelius Nole, "Hidup Adalah Kasih: Perjumpaan Antara Karya Yesus Kristus Dan Orang Mamasa," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, No. 2 (2023): 109–118.

Di sisi lain, nama Mamasa berasal dari kata *mamase*, berarti bersikap baik terhadap orang lain.⁹¹ Orang-orang yang pertama kali mendiami lembah Mamasa merasa kagum dengan kesuburan tanah dan banyaknya hewan buruan di sana. Menurut Arianus Mandadung, mereka menyebut diri mereka sebagai *to mamase*, yang berarti seorang yang memperoleh belas kasih, karena merasa makmur berkat belas kasih dari tanah dan hasil bumi yang melimpah.⁹²

3. Asal-usul Korban dan Kambing Hitam

Sejarah mencatat bahwa mekanisme kambing hitam di Mamasa dibawa oleh Pongkapadang. Dalam narasi antropologi yang dijelaskan sebelumnya, kambing hitam muncul ketika bencana melanda. Babi belang (*bai maettokan*)⁹³ menjadi korban kekerasan dengan cara disembelih untuk memohon ampun. Pengorbanan babi belang diharapkan dapat menebus dosa dan menghindari murka *dewata*. Pengorbanan ini bertujuan untuk mengatasi krisis mimesis akibat dosa manusia.

Di satu sisi, penyembelihan babi belang adalah tindakan kekerasan, tetapi di sisi yang lain pengorbanan ini adalah pendamaian antara *dewata* dengan manusia. Pengorbanan babi belang berfungsi untuk

⁹¹Nofrianus Setiawan, "*Ma'nanna'*: Kajian Teologis terhadap Tradisi *Ma'nanna'* sebagai Upaya Kontekstualisasi Pelayanan Pastoral Pra-Perkawinan bagi Masyarakat Mamasa" (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

⁹²Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ulunna Salu-Kondosapata'-Mamasa*, 33.

⁹³*Ibid*, 17.

memulihkan hubungan yang rusak dengan *dewata*. Pengorbanan ini meredakan murka *dewata*, menghentikan bencana, dan mencegah kehancuran. Dengan demikian, mekanisme kambing hitam, melalui pengorbanan babi belang, berperan sebagai jembatan untuk keluar dari jurang kekacauan dan kehancuran.

G. Filosofi *Ada' Tuo* di Mamasa

1. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat Mamasa, terdapat konsep yang mencakup ungkapan tradisional, hukum adat, dan *pemali apparandanna*, yang mana ketiga elemen ini saling terkait dan merupakan warisan budaya yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai-nilai leluhur.⁹⁴ *Pemali apparandanna* terdiri dari *pa'totiboyongan* (aturan tentang pekerjaan sawah dari awal hingga selesai), *pa'tomatean* (aturan tentang upacara kematian), *pa'bisuan* (upacara syukuran), dan *pa'bannetauan* (aturan tentang perkawinan).⁹⁵

Ungkapan tradisional berkaitan dengan kepemimpinan, etos kerja, dan persatuan. Ungkapan-ungkapan ini dapat ditemukan dalam acara-acara adat, seperti *sara' tuo* (syukuran) dan *sara' mate* (acara kematian). Dalam acara-acara ini, bahasa sastra daerah digunakan untuk

⁹⁴Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ullunna Salu* (Mamasa: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Mamasa, 2013), 2.

⁹⁵Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ullunna Salu-Kondosapata'-Mamasa*, 51.

menyampaikan tujuan dan peran ungkapan tradisional, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Hukum adat merupakan pedoman perilaku masyarakat Mamasa, diturunkan secara lisan dan disebut *diannatuka' tula' to matua* (bicara orang tua).⁹⁶

Salah satu ungkapan tradisional dalam prinsip hukum adat *ada' tuo* adalah “*moi kasalaan umbasusi keummitami bumbungan ada' tuo tammate mapia tangkadake keummitai bumbunganna ada'*”, yang berarti bahwa seberat apapun kesalahan, jika sudah berlindung di “bubungan rumah adat” (kepemimpinan adat), maka akan selamat. Ungkapan ini menekankan pentingnya kepemimpinan dalam masyarakat, karena tanpa pemimpin, segala sesuatu akan hancur. Namun, seorang pemimpin juga harus menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Ungkapan ini mengajarkan anggota masyarakat untuk tidak menghakimi diri sendiri, karena mereka berada di bawah kepemimpinan seorang yang dianggap sebagai “orang tua” (pemangku adat) dalam masyarakat.⁹⁷

Ungkapan ini juga menyampaikan bahwa kesalahan apapun yang dilakukan seseorang dapat diselesaikan dengan baik jika diserahkan kepada pemimpin. Seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi

⁹⁶Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ulunna Salu*, 3.

⁹⁷Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ulunna Salu*, 29.

masyarakatnya, memberikan contoh cara berpikir bijaksana demi kemakmuran bersama.⁹⁸

2. *Ada' Tou* sebagai Prinsip Hukum Adat

Ada' tuo merupakan prinsip utama dalam hukum adat yang menekankan bahwa hukuman mati tidak lazim diterapkan. Meskipun demikian, terdapat suatu hukum adat yang dikenal dengan istilah "*dipentia' langngan langi*" (diterbangkan ke atas langit), yang secara ekstrem menghukum pelaku dengan cara dibungkus ijuk dan dibakar. Hukuman ini hanya tercatat sekali dalam sejarah hukum adat, yaitu pada kasus seorang anak yang melakukan hubungan inses dengan ibunya.⁹⁹

Penerapan hukuman "*dipentia' langngan langi*" bertentangan dengan prinsip dasar *ada' tuo*, yang tercermin dalam ungkapan "*ada' tuo tammate, mapia tangkadake, ke ummitami bubunganna banua ada*" (hidup tidak mati, baik tidak jelek, bila ia telah melihat bubungan rumah adat). Makna dari ungkapan ini adalah bahwa seberat apapun kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukan, jika seseorang dengan kesadaran diri mencari perlindungan di rumah adat atau menyerahkan diri kepada hukum adat, maka orang tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun.¹⁰⁰

⁹⁸Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ulunna Salu*, 30.

⁹⁹Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ulunna Salu*, 51.

¹⁰⁰Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ulunna Salu*, 51.

3. *Ada' Tuo, Bukan Ada' Mate*

Wilayah Mamasa pernah menerapkan *ada' mate* sebagai prinsip hukum adat. Namun, hukum *ada' mate* sangat kontra dengan Mamasa yang berasal dari kata *Mamase* yang berarti kasih.¹⁰¹ *ada' mate* didasarkan pada prinsip "*pampuli tedong paottong karambu*," yang berarti pelanggaran harus dihukum setimpal. Sistem ini tidak mengenal pengampunan, misalnya pelaku pembunuhan, harus dihukum mati.¹⁰²

Menanggapi kenyataan ini, tokoh adat, Nenek Tomampu', melakukan evaluasi. Budayawan Mamasa, Demmaroa', menyatakan bahwa masyarakat Mamasa pernah mengalami kemunduran akibat sistem balas dendam ini, yang kemudian dipulihkan oleh Tomampu'. Nenek Tomampu' mengusulkan agar *ada' mate* ditinjau kembali karena memicu dendam dan saling bunuh, mengancam keberlangsungan masyarakat. Usulan ini diterima baik oleh tokoh adat lainnya, yang kemudian mengadakan musyawarah mufakat di *Lantang Kada Nenek*, menghasilkan keputusan yang disebut *randangan puduk papparan lila* (keputusan yang diambil secara musyawarah mufakat).¹⁰³

¹⁰¹Pampang Paillin, dkk., *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat Dan Pemali Apparandanna Pitu Ulunna Salu*, 52.

¹⁰²Izak Y. M. Lattu Stepanus and Tony Tampake, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Religiox: Jurnal Studi Agama-Agama* 9 (2019).

¹⁰³*Ibid.*

Pertemuan tersebut menyepakati penghapusan hukum *ada' mate* dengan menggantinya dengan hukum adat *ada' tuo* yang berprinsip *dikondo tedong ditampa bulawan atau tuo tammate mapia tangkadake*, yang berarti setiap masalah selalu ada solusi damai. Sejak itu, setiap masalah di Mamasa diupayakan diselesaikan secara damai, umumnya melalui ritual yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti mempersatukan, memperdamaikan, dan memperbarui hubungan dalam masyarakat.¹⁰⁴

H. Model-model Korban di Mamasa

1. *Mebulle Bai*

Ritual perdamaian adat *mebulle bai* di masyarakat Mamasa muncul sebagai respons yang menekankan nilai-nilai *siri'* (harga diri). *Siri'* adalah rasa malu yang timbul akibat peristiwa seperti cacian atau fitnah, yang kemudian memicu konflik.¹⁰⁵ Untuk membangun perdamaian antara pihak yang berkonflik, ritual *mebulle bai* menjadi cara kerja efektif.¹⁰⁶ Secara sederhana, proses ritual *mebulle bai* adalah ketika seseorang membuat orang lain merasa malu harus mempersembahkan babi kepada pihak yang dipermalukan.

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶*Ibid.*

Hubungannya dengan konsep mimesis dan mekanisme kambing hitam teori René Girard, ritual *mebulle bai* berakar pada konsep *siri'* (harga diri). Hasrat untuk menjaga kehormatan yang tercoreng oleh cacian atau fitnah memicu konflik dan ketegangan sosial (krisis mimesis). Potensi balas dendam yang muncul akibat luka *siri'* berusaha diredam melalui ritual yang menjadikan babi sebagai korban. Babi berfungsi sebagai kambing hitam untuk menyerap dosa dan kesalahan pelaku, sehingga kekerasan dialihkan dari manusia kepada binatang. Ritual ini bertujuan memulihkan tatanan sosial, menetralkan potensi permusuhan, dan mengakhiri siklus kekerasan.

2. *Ma'renden Tedong*

Ma'renden tedong atau membawa kerbau adalah ritual penyelesaian masalah di mana kerbau adalah simbol penyelesaian konflik. Bentuk-bentuk konflik yang diselesaikan dengan ritual *ma'renden tedong* adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

a. *Kebule* (Hamil di Luar Nikah)

Pertama-tama dilakukan kunjungan kepada si hamil untuk memastikan keadaannya, kemudian mengutus orang ke rumah pihak laki-laki untuk meminta tanggung jawab. Sebagai

¹⁰⁷Agustinus Buntu Karaeng dan Elly Esra Kudubun, "Ritual *Ma'renden Tedong* sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Sesenapadang," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 4 (2024): 4242–4248.

pertanggungjawaban, mereka membawa kerbau yang akan disembelih dan dimakan bersama. Ritual ini sekaligus merupakan upacara pengukuhan pernikahan adat.

b. *Tomepeparita* (Berzina)

Jika berzina dengan anak kandung atau saudara, kerbaunya disembelih dan pelaku harus mengganti atau membayar harga kerbau tersebut. Jika berzina dengan saudara sepupu, pakaian perempuan, topi laki-laki, dan seekor anjing dibuang ke sungai.

c. *Sigaga* (Pertengkaran di Muka Umum)

Diselesaikan melalui musyawarah adat (*ma'bisara*) untuk mencapai kesepakatan damai. Pihak yang bersalah akan menjalin perdamaian melalui ritual *ma'renden tedong*.

d. *Kada Cisoya'* (Tuduhan Tidak Terbukti)

Diselesaikan melalui konsultasi dengan tokoh adat. Pihak yang bersalah akan membawa seekor kerbau (*ma'renden tedong*) untuk meminta maaf dan mengembalikan nama baik pihak yang difitnah.

e. *Tomaboko* (Mencuri)

Dikenakan sanksi adat sesuai dengan besar kecilnya curian. Curian besar akan membawa seekor kerbau, sedangkan curian kecil dikenakan hukum adat lainnya sebagai ganti rugi.

Ritual *ma'renden tedong* adalah sebuah mekanisme untuk menyelesaikan berbagai bentuk konflik dan pelanggaran norma sosial, di mana kerbau berfungsi sebagai simbol penebusan dan pendamaian. Dalam konteks ritual ini, kerbau bertindak sebagai tebusan, bayaran, imbalan dari pihak yang bersalah sebagai pertanggungjawaban dan permintaan maaf.

Dalam perspektif korban, ritual *ma'renden tedong* menunjukkan bagaimana krisis yang terjadi dalam masyarakat (konflik, pelanggaran norma) ditransformasikan melalui tindakan ritual. Kerbau yang dikorbankan menjadi representasi simbolis dari kekerasan yang asli. Tiruan kekerasan dilaksanakan melalui penyembelihan kerbau untuk mengelola dan menetralkan potensi kekerasan yang lebih besar. Berdasarkan teori krisis mimesis dan mekanisme kambing hitam René Girard, *ma'renden tedong* adalah sistem penyelesaian konflik yang dimulai dari kemungkinan hasrat balas dendam, dan potensi kekerasan dan kekacauan.

I. Korban dan Mekanisme Kambing Hitam Ritual *Diparraukan*

1. Latar Belakang

Berdasarkan narasi antropologi, mekanisme kambing hitam di Mamasa dibawa oleh Pongkapadang. Bencana banjir besar menjadikan babi belang (*bai maettokan*) yang disembelih untuk memohon ampun dan

pemulihan keseimbangan alam dengan harapan pengorbanan ini bisa menebus dosa dan menghindari kemarahan *dewata*.

Masyarakat Mamasa, sebagai keturunan Pongkapadang, melestarikan ritual tersebut sebagai nilai-nilai leluhur nenek moyang melalui upacara adat dan tradisi. Melalui konsep mimesis, masyarakat Mamasa belajar dari kesalahan masa lalu, menghindari dosa, dan mencari solusi konstruktif dengan mengorbankan kambing hitam untuk mengatasi masalah dan potensi kehancuran.

Perzinahan sedarah yang dilaksanakan melalui ritual *diparraukan* merupakan pelanggaran terhadap aturan perkawinan (*pa'bannetauan*). Secara sederhana definisi *diparraukan* oleh Nirmalasari dalam tulisannya "Prosesi Ritual *Diparraukan* (Keterlanjuran) dalam Penyelesaian Kasus Persetubuhan Anak Kandung di Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa" menyebutnya sebagai hukuman bagi pelaku inses.¹⁰⁸ Dari sudut pandang korban, ritual ini merupakan proses pengalihan dosa/kesalahan pelaku kejahatan kepada korban binatang.

2. Prosesi *Diparraukan*

Prosesi ritual *diparraukan* dilakukan dengan membunuh korban (kerbau). Pelaku (inses) mengorbankan seekor kerbau yang dibunuh dengan cara ditombak di pinggir sungai. Kerbau tersebut harus diganti

¹⁰⁸Fajar Nirmalasari, "Prosesi Ritual *Diparraukan* (Keterlanjuran) dalam Penyelesaian Kasus Persetubuhan Anak Kandung di Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa", 20.

oleh pelaku dengan harga berapa pun yang ditetapkan pemiliknya. Inses diyakini sebagai perbuatan yang sangat bejat, terkutuk, dan sangat diharamkan di Mamasa. Oleh karena itu, daging kerbau yang dikorbankan tersebut menjadi pantangan bagi masyarakat sekitar untuk dikonsumsi. Kerbau yang mati justru dihanyutkan ke dalam sungai.¹⁰⁹

3. Korban Kekerasan dan Kambing Hitam

Kerbau memiliki nilai yang sangat tinggi dan paling berharga dan digunakan sebagai standar tertinggi dalam perhitungan nilai adat,¹¹⁰ serta sangat dekat dengan masyarakat. Dalam ritual *diparraukan*, kerbau sebagai korban kekerasan merupakan mekanisme pengambighitaman.

4. Penebusan dan Pendamaian

Ritual *diparraukan* dilakukan sebagai akibat dari hubungan terlarang antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan darah dekat, seperti saudara kandung, sepupu, atau ayah dengan anak kandung. Ritual ini juga bertujuan untuk menghapus aib dan menangkai malapetaka.¹¹¹ Selain itu, ritual *diparraukan* dipandang sebagai solusi untuk memulihkan kampung yang tercemar akibat kasus perzinahan.

Masyarakat Mamasa percaya bahwa dengan mengorbankan kerbau, pelaku (perzinahan) memperoleh penebusan dan pendamaian

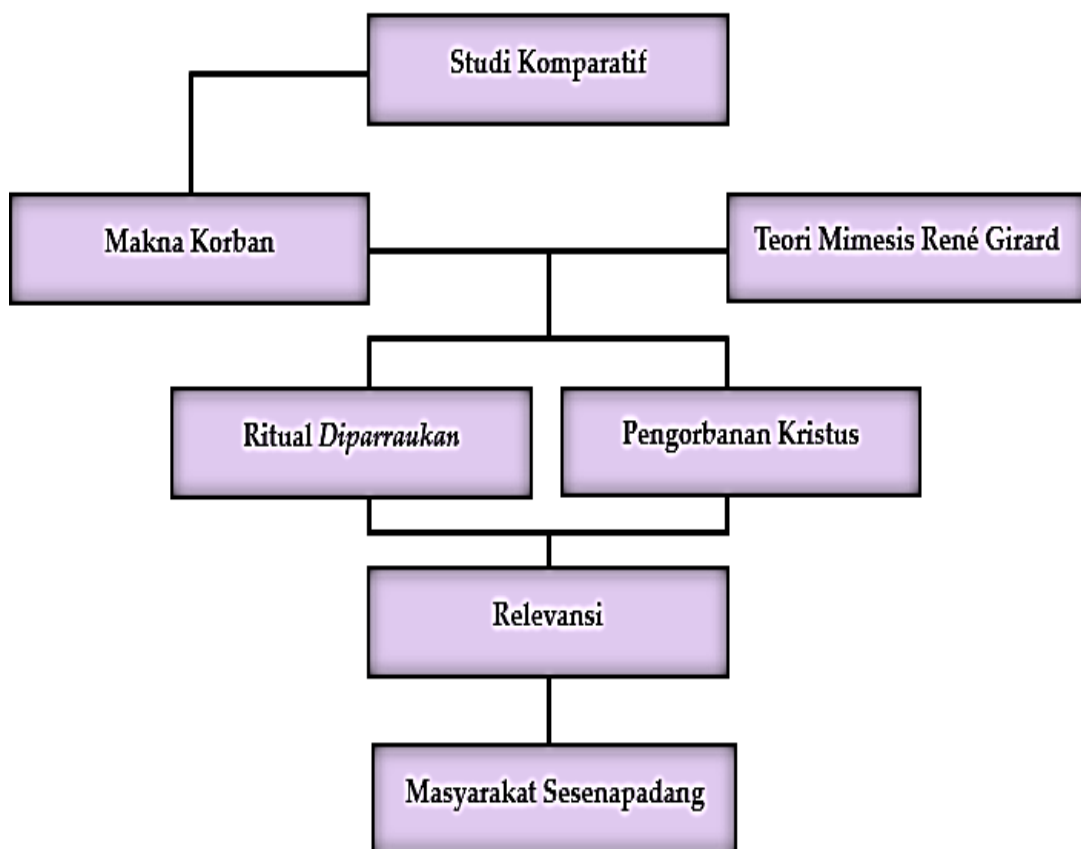
¹⁰⁹*Ibid*, 21-24.

¹¹⁰Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya: Pitu Ullunna Salu-Kondosapata'-Mamasa*, 90.

¹¹¹Nirmalasari, "Prosesi Ritual *Diparraukan* (Keterlanjuran) dalam Penyelesaian Kasus Persetubuhan Anak Kandung di Kecamatan Tawalian, Kabupaten Mamasa", 64-65.

sekaligus terhindar dari kekerasan dan amukan masyarakat. Sederhananya, kerbau menjadi pengganti nyawa bagi pelaku, menghindari potensi kekerasan dan mencegah kehancuran tatanan masyarakat (dendam).

G. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini merupakan studi komparasi makna korban dalam ritual *diparraukan* dengan makna pengorbanan Kristus, yang dianalisis berdasarkan teori mimesis René Girard. Dengan memahami perbandingan melalui lensa mimesis, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang makna korban lintas budaya dan agama, tetapi juga memberikan wawasan relevan bagi masyarakat Sesenapadang sekaitan dialog antar keyakinan.